

NILAI-NILAI GOTONG ROYONG DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT JAWA DI KADISOBO, TRIMULYO, SLEMAN, DIY

Sunarasri Retno Widawati¹, Frida Muzaiyana², dan Farhan Ferian³

¹²³Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

¹narasrisun@gmail.com, ²frida.muzaiyana2702@gmail.com,

³farhanferian0@gmail.com

Abstrak

Kemajuan zaman memunculkan individualitas yang mana kini orang-orang sibuk dengan urusannya sendiri. Rendahnya nilai solidaritas sosial masyarakat terlihat pada kebiasaan *rewang* yang menghilang seiring mudarnya tradisi gotong royong masyarakat dalam hajatan pernikahan masyarakat Jawa. Namun di hal tersebut masih dapat dijumpai di beberapa daerah di Yogyakarta, salah satunya di Kecamatan Sleman.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan nilai-nilai gotong royong masyarakat pada hajatan pernikahan Jawa saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. *Setting* penelitian dilakukan di Dusun Kadisobo, Trimulyo, Sleman, DIY. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman.

Penelitian ini menunjukkan masih ditemukannya nilai-nilai gotong royong dalam hajatan pernikahan Jawa di Kecamatan Sleman. Ditemukan juga pergeseran bentuk gotong royong masyarakat akibat perkembangan zaman. Beberapa nilai gotong royong yang ditemukan, meliputi nilai keikhlasan, kebersamaan, toleransi, kesatuan, dan timbal balik.

Keyword: *Gotong Royong, Pernikahan, Masyarakat Jawa*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemajuan zaman menyebabkan perubahan pada diri individu. Seperti munculnya sikap individualitas Gendhotwukir berpendapat hal ini disebabkan adanya faktor eksternal, meliputi revolusi industri, transportasi, teknologi, dan pasar yang bertahap mengubah kondisi sosial (Wicaksono, 2016). Lebih jauh, Absa (2017) menyampaikan pengaruh teknologi yang menyebar hampir ke seluruh aspek kehidupan berakibat pada hilangnya kebiasaan gotong royong pada masyarakat sebab telah digantikan dengan teknologi modern. Menyebabkan peran masyarakat setempat tidak diperlukan lagi, lantas memunculkan kondisi dimana masyarakat banyak yang sibuk dengan urusannya masing-masing dan enggan melibatkan diri untuk membantu urusan orang lain.

Hal ini menunjukkan rendahnya nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat. Terlebih bagi masyarakat Jawa yang kental dengan kebersamaannya. Ketidaksediaan masyarakat untuk terlibat tampak dengan hilangnya kebiasaan *rewang*. *Rewang* diartikan secara spesifik pada aktivitas membantu tetangga yang sedang memiliki hajatan atau pesta sunat, perkawinan, atau acara adat lainnya (Dewi, 2015: 2). Padahal sebelumnya, dalam penyelenggaraan hajatan khususnya pernikahan yang merupakan hajatan terbesar banyak tetangga sekitar yang terlibat mempersiapkan pernikahan melalui *rewang*, hal ini menunjukkan adanya gotong royong kuat di dalam masyarakat.

Lebih jauh gotong royong menurut Sudrajat (2014: 14) merupakan bentuk solidaritas sosial, karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok sehingga terdapat sikap loyal setiap warga sebagai satu kesatuan. Bisa dikatakan gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama tanpa pamrih untuk suatu tujuan. Gotong royong lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa paksaan atau perintah yang dapat meringankan pekerjaan, juga menumbuhkan rasa persaudaraan sesama warga.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (1990: 59) mengemukakan aktivitas tolong menolong yang merupakan salah satu pembagian gotong royong berdasarkan fungsinya tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat, meliputi.

- a. Tolong menolong antartetangga, untuk pekerjaan-pekerjaan kecil di sekitar rumah dan pekarangan, misalnya: menggali sumur, meng-ganti dinding bambu rumah, dan sebagainya.

- b. Tolong menolong antara kerabat (beberapa tetangga terdekat) untuk menyelenggarakan sunat, perkawinan atau upacara-upacara adat lain.
- c. Tolong menolong spontan tanpa permintaan dan pamrih seperti pada waktu seorang penduduk desa mengalami bencana atau kematian.

Adapun konsep atau bentuk-bentuk kegiatan gotong royong di pedesaan yang masih sering dilakukan antara lain: dalam hal pertanian, *tetlung layat* (gotong royong spontan ketika ada penduduk desa yang meninggal dunia), *guyuban* (gotong royong untuk melakukan pekerjaan kecil di sekitar rumah atau pekarangan), *nyurung* (gotong royong ketika ada warga desa yang memiliki hajatan sunat, perkawinan, kelahiran, dan lain-lain), serta dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa (Subagyo, 2012: 65). Jadi secara garis besar gotong-royong dalam masyarakat dibagi dalam beberapa bidang, yaitu dalam hal pertanian, kematian atau bencana, pekerjaan rumah tangga, hajatan atau pesta, dan untuk kepentingan umum.

Akan tetapi, akhir-akhir ini rasa interaksi sosial masyarakat Indonesia sedang mengalami situasi kekacauan sosial. Kekacauan ini menggambarkan relasi masyarakat dimana konsensus melemah, nilai-nilai dan tujuan bersama meluntur, kehilangan pegangan nilai-nilai norma dan kerangka moral, baik secara kolektif maupun individu (Effendi, 2013: 9).

Sehingga saat ini tradisi dan nilai-nilai gotong-royong masyarakat yang biasanya hadir dalam hajatan pernikahan seperti yang terjadi pada masyarakat Jawa sudah bergeser bahkan berubah. Oleh karena itu, penelitian kami berusaha mengidentifikasi nilai-nilai dan bentuk gotong royong dalam tradisi hajatan pernikahan masyarakat Jawa. Adapun alasan kami mengambil lokasi di Dusun Kadisobo, Desa Trimulyo, Kecamatan Sleman karena disana masih banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan hajatan pernikahan serta terdapat beberapa pergeseran bentuk gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus menurut Prastowo (2011: 129), yaitu metode penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus, berupa peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang

memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. Tujuan utama aktivitas ini adalah mendeskripsikan atau mengidentifikasi bentuk dan nilai-nilai gotong royong dalam tradisi hajatan pernikahan masyarakat Jawa.

Setting penelitian ini dilakukan di Dusun Kadisobo, Desa Trimulyo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2018. Subjek pada penelitian ini meliputi warga yang merupakan masyarakat Jawa yang mengadakan tradisi hajatan pernikahan, warga yang ikut membantu dalam acara hajatan pernikahan, dan orang-orang yang mengetahui hal-hal terkait gotong royong dalam hajatan pernikahan Jawa. Sedangkan objek penelitian ini meliputi bentuk-bentuk dan nilai-nilai gotong royong yang terdapat dalam tradisi hajatan pernikahan masyarakat Jawa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan observasi (pengamatan) lapangan dimulai dengan mempersiapkan kisi-kisi observasi sebagai acuan observasi di lapangan yang berkaitan dengan bentuk dan nilai-nilai gotong royong dalam hajatan pernikahan masyarakat Jawa. Kemudian wawancara mendalam dilakukan dengan informan terkait untuk mendukung data yang dibutuhkan dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya dokumentasi dilakukan dengan mengambil informasi dari berbagai catatan penting yang dimiliki dan ditemukan dari para subjek penelitian dan pada saat observasi.

Untuk mempermudah penyajian hasil penelitian, digunakan analisis data dengan menggunakan model Miles and Huberman. (Miles and Huberman, 1992: 20) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Lebih jauh aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini, yaitu *data reduction* (mereduksi data) dengan cara merangkum, memilih, memfokuskan data pokok dan penting, serta membuang data yang tidak perlu dari pengumpulan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang digunakan berdasarkan tujuan penelitian, yakni memahami bentuk dan nilai-nilai gotong-royong dalam tradisi hajatan pernikahan masyarakat Jawa. Selanjutnya *data display* (penyajian data) menguraikan data bentuk dan nilai-nilai gotong royong berdasarkan hasil data yang telah direduksi secara naratif. Terakhir *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) data yang telah direduksi disajikan kemudian menyimpulkan temuan apa yang ada di lapangan berkaitan dengan bentuk dan nilai-nilai gotong royong dalam tradisi hajatan pernikahan masyarakat Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Gotong Royong dalam Hajatan Pernikahan

Salah satu bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat di Dusun Kadisobo, Kecamatan Sleman adalah gotong royong membantu penyelenggaraan hajatan pernikahan. Gotong royong ini dilakukan dari tahap persiapan hingga penutupan hajatan pernikahan. Ketika tahap persiapan atau pranikah, gotong royong dimulai dengan pembentukan panitia yang melibatkan kerabat dan para tetangga. Selanjutnya, para tetangga yang terlibat tersebut turut serta menyebarkan berita tentang rencana hajatan pernikahan yang biasanya dilakukan dengan memberikan bingkisan makanan tertentu.

Pada tahap inilah masyarakat paling banyak berkontribusi membantu hajatan pernikahan. Dimana pada saat tersebut pihak penyelenggara hajatan pernikahan memang sudah menerima banyak tamu. Selanjutnya masyarakat disini berperan mengikuti *rewang*. *Rewang* pada dasarnya memiliki makna pengerahan tenaga secara bersama-sama dengan tujuan untuk meringankan kerabat atau tetangga dekat yang memiliki pekerjaan. *Rewang* tersebut khususnya untuk hal mempersiapkan konsumsi bagi para tamu yang dilakukan oleh ibu-ibu, sedangkan para remaja ikut berpartisipasi dengan menjadi *sinom* atau orang yang melayani tamu dalam hajatan pernikahan serta membantu dalam hal kebersihan tempat. Lalu untuk para bapak di sana, biasanya berpartisipasi dengan membantu mendirikan tenda, serta membantu mengamankan kendaraan para tamu yang hadir. Pada hari pernikahan, gotong royong terjadi pada resepsi, pembuatan makanan berat yang disuguhkan saat penyambutan tamu, untuk daerah pedesaan makanan masih di masak sendiri oleh masyarakat sekitar.

Selanjutnya, untuk saat ini di dusun Kadisobo keterlibatan masyarakat pada saat penyelenggaraan hajatan pernikahan menjadi semakin berkurang. Ini tidak lain karena perkembangan zaman dan perubahan sosial. Dimana kini semakin banyak Ibu-Ibu yang memilih bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang untuk mengikuti *rewang*. Adapun untuk para *sinom* yang umumnya merupakan peran generasi muda juga semakin sedikit sebab para pemuda di Dusun Kadisobo banyak yang merantau. Selain itu juga, kemajuan zaman berpengaruh terhadap pergeseran bentuk gotong royong masyarakat dalam hajatan pernikahan. Sebab kini, walaupun sebelum dan setelah hari pernikahan pihak penyelenggara hajatan masih menyiapkan konsumsi sendiri untuk para tamu, namun tidak dengan saat pelaksanaan pernikahan. Sebab para pihak

penyelenggara hajatan pernikahan telah menjatuhkan pilihan menggunakan jasa katering untuk menyediakan konsumsi yang juga hadir bersama dengan para pelayan yang menjaga setiap jenis konsumsi yang disediakan. Akan tetapi, di dusun Kadisobo kemajuan yang tampak masih terbatas pada penggunaan jasa katering sedangkan untuk penggunaan jasa *Wedding Organizer* masih belum menjadi hal yang lumrah.

Kemudian paska pernikahan juga masih terdapat bentuk gotong royong berupa *ter-ter*, yakni bentuk ucapan terima kasih dari pihak penyelenggara hajatan pernikahan dengan membagikan bingkisan makanan kepada para tetangga yang dianggap telah membantu atau *rewang* selama hajatan pernikahan berlangsung.

Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Hajatan Pernikahan

Gotong royong seharusnya dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi, dan kepercayaan. Sebab gotong royong merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekaligus merupakan kearifan lokal atau adat yang dapat menyatukan masyarakat. Lebih jauh, gotong royong dalam tradisi hajatan pernikahan di Dusun Kadisobo menunjukkan adanya berbagai nilai yang dapat diuraikan, sebagai berikut.

Tabel 1.1 Deskripsi Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Hajatan Pernikahan Masyarakat Dusun Kadisobo

No.	Nilai-Nilai Gotong Royong	Deskripsi
1.	Keikhlasan	Keikhlasan terjadi bilamana dalam menolong seseorang tidak mengharapkan balasan yang sifatnya materil maupun immaterill. Seperti saat mengikuti <i>rewang</i> hajatan pernikahan, dimana para ibu yang membantu <i>rewang</i> di Dusun Kadisobo mengaku tidak harus selalu menerima <i>ter-ter</i> atau hantaran makanan terlebih dahulu untuk ikut membantu mempersiapkan hajatan pernikahan. Walaupun, umumnya dan kenyataan yang terjadi di dusun Kadisobo pemilik hajat sudah

		menyediakan balasan berupa hantaran makanan atau <i>ter-ter</i> sebagai ucapan terima kasih sebelumnya karena bersedia meluangkan waktu untuk membantu persiapan hajatan pernikahan. Begitupun dengan para Bapak yang juga membantu mempersiapkan hajatan pernikahan, seperti memasang tenda dan mengamankan kendaraan para tamu. Mereka mengaku tidak pernah mengharapkan imbalan apalagi menyebutkan jumlah pemberian yang harus mereka terima sebab sudah membantu penyelenggaraan hajatan pernikahan. Akan tetapi tetap saja, pihak penyelenggara hajatan pernikahan minimal sudah menyiapkan hantaran untuk setiap orang yang telah membantu.
2.	Kebersamaan	Kebersamaan terjalin ketika orang-orang bertemu dan berinteraksi baik sekedar untuk mengetahui kabar atau menjaga tali <i>silaturahmi</i> agar tetap harmonis maupun karena adanya kepentingan tertentu. Dari interaksi yang terjadi dan dilakukan secara terus menerus akan melahirkan hubungan khusus antaranggota masyarakat, yang lantas dapat menjaga keharmonisan ikatan kemasyarakatan. Kaitannya dengan <i>rewang</i> atau gotong royong pada hajatan pernikahan di dusun Kadisobo, kebersamaan yang tercipta hampir sama dengan gotong royong pernikahan pada umumnya. Dari sekian banyak pertemuan yang terjadi ketika mengikuti <i>rewang</i> yang sudah menjadi tradisi, yang mana tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Sztompka, 2007: 70). Hal ini

		memunculkan adanya rasa memiliki satu sama lain. Tidak hanya bersama-sama mempersiapkan konsumsi untuk para tamu yang hadir sebelum hari pernikahan, yang diwarnai dengan suasana santai dan kekeluargaan. Namun juga, seperti yang terjadi di Dusun Kadisobo dimana jika ada seseorang yang tidak dapat hadir membantu pelaksanaan hajatan pernikahan maka akan dicari, dan jika diketahui sakit akan dijenguk. Lebih jauh, bisa dikatakan kegiatan rewang menjadi ajang eksistensi masyarakat dalam kehidupan sosialnya.
3.	Toleransi	Gotong royong juga dapat menumbuhkan sifat toleransi. Di dusun Kadisobo, gotong royong tidak memandang strata ekonomi, agama, maupun ras. Menurut pernyataan berbagai pihak di dusun Kadisono, semua orang yang terlibat rewang akan melakukan hal yang sama, yakni mempersiapkan konsumsi bagi para tamu yang hadir. Hal ini terlihat dari tidak adanya pengkhususan bagi orang tertentu, semua bekerja sesuai dengan kemampuan dan dilakukan atas dasar kesepakatan bersama. Ini sesuai dengan pendapat (Saksono dan Dwiyanto, 2011: 125) dimana pelaksanaan gotong royong selalu berdasarkan hasil musyawarah yang dilaksanakan sesudah kata sepakat. Seperti saat rewang, ada berbagai jenis kegiatan memasak yang dilakukan dan semuanya tidak ada yang lebih baik maupun lebih buruk, baik itu menanak nasi, membungkus lemper, menggoreng kentang, dan sebagainya. Selanjutnya apabila hal ini dapat dipelihara, hal-hal yang sifatnya rasis dan mendominasi akan

		tergeser oleh sifat-sifat toleransi masyarakat, dan terjalin tatanan masyarakat yang harmonis. Tak hanya itu, dalam kegiatan rewang antarorang akan saling memberikan kesempatan bagi orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Terlihat dari hasil observasi dimana ibu-ibu yang rewang dan memiliki anak kecil selalu diingatkan untuk mengurus anak mereka terlebih dahulu.
4.	Kesatuan	Gotong royong dalam pelaksanaan hajatan pernikahan di dusun Kadisobo merupakan suatu hal yang diterima secara turun menurun dari generasi ke generasi dan sudah menjadi kebiasaan. Dari gotong royong ini terciptalah hubungan yang erat dan kuat antaranggota masyarakat. Tidak peduli bagaimana latar belakangnya, asalkan sanggup para tetangga pasti akan membantu penyelenggaraan hajatan pernikahan dengan mengikuti rewang. Ini sesuai dengan hasil observasi di saat kegiatan rewang berlangsung, para ibu-ibu terdiri dari berbagai usia dan latar belakang. Namun, mereka tetap dapat bersama-sama menjalankan tugasnya. Ini tidak lain karena mereka memiliki kepentingan yang sama, yakni berpartisipasi dalam membantu penyelenggaraan hajatan pernikahan tetangga mereka, terutama bagi yang sudah dimintai tolong oleh penyelenggara hajatan. Ini seiring dengan pendapat Bintarto (1980: 24) yang mengemukakan bahwa nilai-nilai gotong royong dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, meliputi. a. Manusia tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta

		sekitarnya. Di dalam sistem makro-kosmos tersebut ia merasakan dirinya sebagai unsur kecil, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar. b. Manusia hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupan kepada sesamanya. c. Manusia harus berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa. d. Manusia selalu berusaha sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komuniti, terdorong jiwa sama tinggi sama rendah.
5.	Timbal Balik	Dalam gotong royong hajatan pernikahan di dusun Kadisobo, dapat kita jumpai adanya timbal balik antarindividu. Terlihat pada tidak perlunya seseorang menerima <i>ter-ter</i> atau bingkisan makanan terlebih dahulu untuk mengikuti <i>rewang</i>. Begitupun dengan pihak penyelenggara hajatan pernikahan, bagaimanapun mereka telah menyiapkan bingkisan tertentu yang akan diberikan kepada para tetangga yang telah membantu. Budaya tolong-menolong seperti ini lah yang membuat warga desa membuang perbedaan dari yang kaya dan yang miskin demi terselenggaranya kepentingan bersama. Kegiatan malam pasian ini sangat membantu warga, karena apabila pada Hal yang menarik di dusun Kadisobo adalah tidak perlunya ajakan untuk mengikuti <i>rewang</i>. Mereka terbiasa membantu warga lain yang melaksanakan

		Hajatan tanpa harus diminta terlebih dahulu. Menurut pernyataan beberapa pihak yang kami wawancara, hal tersebut dikarenakan adanya perasaan balas budi karena dulu sudah pernah dibantu saat menyelenggarakan hajatan yang sama. Sedangkan bagi warga yang belum pernah menyelenggarakan hajatan pernikahan, keikutsertaan dalam <i>rewang</i> tidak lain dengan harapan agar kelak mereka juga akan dibantu serta wujud penghargaan terhadap tetangga terdekat mereka.
--	--	---

KESIMPULAN

Gotong royong merupakan bentuk solidaritas sosial, karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok sehingga terdapat sikap loyal setiap warga sebagai satu kesatuan. Bisa dikatakan gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama tanpa pamrih untuk suatu tujuan. Gotong royong lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa paksaan atau perintah yang dapat meringankan pekerjaan, juga menumbuhkan rasa persaudaraan sesama warga.

Dalam hal ini masyarakat paling banyak berkontribusi membantu hajatan pernikahan. Dimana pada saat tersebut pihak penyelenggara hajatan pernikahan memang sudah menerima banyak tamu. Selanjutnya masyarakat disini berperan mengikuti *rewang*. *Rewang* pada dasarnya memiliki makna pengerahan tenaga secara bersama-sama dengan tujuan untuk meringankan kerabat atau tetangga dekat yang memiliki pekerjaan. *Rewang* tersebut khususnya untuk hal mempersiapkan konsumsi bagi para tamu yang dilakukan oleh ibu-ibu, sedangkan para remaja ikut berpartisipasi dengan menjadi *sinom* atau orang yang melayani tamu dalam hajatan pernikahan serta membantu dalam hal kebersihan tempat. Lalu untuk para bapak di sana, biasanya berpartisipasi dengan membantu mendirikan tenda, serta membantu mengamankan kendaraan para tamu yang hadir. Pada hari pernikahan, gotong royong terjadi pada resepsi, pembuatan makanan berat yang disuguhkan saat penyambutan tamu, untuk daerah pedesaan makanan masih di masak sendiri oleh masyarakat sekitar.

Keterlibatan masyarakat pada saat penyelenggaraan hajatan pernikahan menjadi semakin berkurang. Ini tidak lain karena perkembangan zaman dan perubahan sosial. Dimana kini semakin banyak Ibu-Ibu yang memilih bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang untuk mengikuti *rewang*. Adapun untuk para *sinom* yang umumnya merupakan peran generasi muda juga semakin sedikit sebab para pemuda di Dusun Kadisobo banyak yang merantau. Selain itu juga, kemajuan zaman berpengaruh terhadap pergeseran bentuk gotong royong masyarakat dalam hajatan pernikahan. Sebab kini, walaupun sebelum dan setelah hari pernikahan pihak penyelenggara hajatan masih menyiapkan konsumsi sendiri untuk para tamu, namun tidak dengan saat pelaksanaan pernikahan. Sebab para pihak penyelenggara hajatan pernikahan telah menjatuhkan pilihan menggunakan jasa katering untuk menyediakan konsumsi yang juga hadir bersama dengan para pelayan yang menjaga setiap jenis konsumsi yang disediakan. Akan tetapi, di dusun Kadisobo kemajuan yang tampak masih terbatas pada penggunaan jasa katering

sedangkan untuk penggunaan jasa *Wedding Organizer* masih belum menjadi hal yang lumrah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyusunan jurnal ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu. Pertama kepada Kemristekdikti yang telah memberikan dana hibah penelitian kepada peneliti demi kelancaran penelitian ini, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian, dan juga pihak-pihak yang terkait dan terlibat pada penelitian ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada umumnya juga kepada para pembaca.

Daftar Pustaka

- Absa, T. F. Habis Gotong Royong Terbitlah Individualisme. (2017). Diakses dari <https://kabartangsel.com/habis-gotong-royong-terbitlah-individualisme/> pada 11 November 2017.
- Bintarto. (1980). *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya.
- Dewi, S. P. (2015). Tradisi Rewang dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kbaupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*. 2(2): 1-14. Diakses dari <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/5233>.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat pada Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi UGM*. 2(1): 1-18. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/download/23403/pdf>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B. Dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Miles, B. M. dan Michael H. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Prastowo, A. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saksono, I. G. dan Djoko Dwiyanto. (2011). *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa: Antara Nilai-Nilai Luhur dan Praktek Kehidupan*. Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY.
- Subagyo. (2012). Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Jurnal Indonesian Journal of Conservation* 1(1): 61-68.
- Sudrajat, A. (2014). *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wicaksono, A. (2017). Ini Penyebab Orang Kota Sering Dicap Individualis. Diakses dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/08/30/ocpa9m382-ini-penyebab-orang-kota-sering-dicap-individualis> pada 11 November 2017.